

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kreatifitas Guru dalam Pendidikan Islam

Kreativitas guru adalah upaya maksimal dari seorang guru untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:¹³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), Hlm. 383.

Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Qs. an-Nahl:125)

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.¹⁴

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 44.

Kata *muallim* berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (ta'lim) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.¹⁵ Dalam hal ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al hikmah atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengahrapkan ridho Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari kata darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan, yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI...*, Hlm. 46.

ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁶

2. Ciri-ciri Kreativitas Guru PAI

Ciri-ciri kreativitas meliputi ciri-ciri *aptitude* dan *non aptitude*. Ciri-ciri *apptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, dengan proses berfikir. Sedangkan ciri-ciri *non aptitude* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Kedua jenis kreativitas ini diperlukan agar perilaku kreatif dapat terwujud.

Ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif (*aptitude*) terdapat lima sifat, yaitu: *pertama*, berfikir lancar (*fluency of thinking*), adalah kemampuan untuk dapat menghasilkan banyak gagasan atau ide. *Kedua*, berpikir luwes (*fleksibel*), yaitu kemampuan untuk memproduksi gagasan, jawaban dari sudut pandang yang berbeda-beda. *Ketiga*, berfikir original, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru, membuat kombinasi yang tidak lazim. *Keempat*, ketrampilan merinci (*elaboration*), yaitu mengembangkan suatu gagasan sehingga menjadi menarik.

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 48.

Kelima, ketrampilan menilai (mengevaluasi), yaitu meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda, menentukan patokan nilai tersendiri.¹⁷

Ciri-ciri afektif (*non aptitude*), diantaranya: *Pertama*, rasa ingin tahu, yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan. *Kedua*, bersifat imajinatif, yaitu mampu membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi. *Ketiga*, merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, tertantang oleh situasi yang rumit. *Keempat*, berani mengambil resiko, yakni berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar. *Kelima*, sifat menghargai, yaitu menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.¹⁸

3. Kedudukan Guru dalam Agama Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah penting dan terhormat Menurut Al-Ghozali:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum.

¹⁷ C. Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), Hlm. 88-90.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 91-93.

Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerja yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.¹⁹

Begitu tinggi dan terhormat kedudukan seorang guru atau pendidik, penyair Mesir, Syauqi Bek, telah menyamakan kedudukannya mirip seorang Rasul: “Berdirilah (untuk menghormati pendidik) dan berilah penghargaan karena seorang pendidik itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”²⁰ Dengan demikian guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat di kalangannya dan juga ikut meningkatkan pengetahuan atau wawasan di kalangan pendidikan.

4. Tugas Guru dalam Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan yaitu adanya seorang guru atau pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.²¹

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik.²² Sementara dalam artian khusus, pendidik atau guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab

¹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), Hlm. 119.

²⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 136.

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm. 41.

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'arif, 1989), Hlm. 37.

terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat/minat, kecerdasan, wawasan dalam perkembangan peserta didik. Menurut para penulis muslim, tentang tugas guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁴

Adapun tugas - tugas guru terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

- a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁵

- b. Guru Sebagai Pengajar

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hlm. 74.

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 76.

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 37.

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya.²⁶

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, Hlm. 38-40.

kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.²⁷ Dengan demikian guru dituntut memiliki kemampuan (kelebihan) dalam kompetensinya sebagai guru yang profesional.

d. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual, maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak meiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.²⁸ Dengan demikian, seorang guru harus bertindak sebagai konsultan yang siap memberikan nasehat kepada peserta didik ketika ada suatu permasalahan yang dialaminya.

5. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat guru dalam Islam menurut Soejono sebagai berikut :

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, Hlm. 40-41.

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 42-43.

- a. Umur, harus dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.²⁹

Sedangkan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik.³⁰

Begitu pula syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan Al-qur'an adalah sebagai berikut:

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Cerdas
5. Dapat dipercaya
6. Bersih dari sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan
7. Tidak mengajarkan (Al-Qur'an) kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut.³¹

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Hlm. 80.

³⁰ Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 32-33.

³¹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), Hlm. 346.

6. Sifat Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasyi, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan, mencari keridhongan Allah
- b. Bersih tubuhnya : jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak riya" : Riya" akan menghilangkan keikhlasan
- e. Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- f. Mengetahui karakter murid, mencakup: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.³²

Selain itu Guru juga harus memiliki sifat berkepribadian matang dan terkontrol, sehingga dengan adanya sifat tersebut menciptakan interaksi yang positif antara peserta didik dan juga guru.

B. Kajian tentang Pembelajaran Efektif

1. Pengertian Pembelajaran Efektif

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik dari peserta didik.³³Pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 83.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2007), Hlm. 49.

eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Kegiatan pembelajaran lebih menekan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektifitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan siswa.³⁴ Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan peserta didik untuk mewujudkan tujuan yang lebih baik.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka meruakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pembelajaran ini juga perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan yang memadai. Untuk itu, guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi atau materi pembelajaran, dan megelola sumber – sumber belajar.³⁵

Jadi, pembelajaran efektif adalah kegiatan siswa belajar dan guru mengajar sehingga pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan dan harapan yang direncanakan. Dalam pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif akan tetapi siswa juga memberikan umpan balik kepada guru. Dengan adanya siswa

³⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 217.

³⁵ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), Hlm. 189.

aktif dalam memberikan umpan balik terhadap guru secara positif maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Prinsip – Prinsip Belajar pada Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif mencakup tiga faktor penting, yakni :

- a. Motivasi belajar (kenapa perlu belajar)
- b. Tujuan belajar (apa yang dipelajari)
- c. Tujuan belajar (bagaimana cara belajar)³⁶

Dengan adanya hal tersebut, pembelajaran akan lebih efektif dan juga efisien. Berikut ini adalah prinsip dasar belajar dan implikasinya pada pembelajaran efektif.

- a. Perhatian

Menurut M. Uzer Usman dalam Hamzah B. Uno, siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah untuk mencapai tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan siswa harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan tersebut berupa suara, warna, bentuk, dan rangsangan lainya yang dapat ditangkap oleh panca indra. Perhatian bersifat sementara dan ada hubungannya dengan

³⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), Hlm. 41.

minat. Jadi, minat sifatnya lebih menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara.³⁷ Dengan adanya perhatian siswa terhadap materi pelajaran akan memudahkan seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Motivasi

Slavin mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses belajar tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.³⁸ Motivasi berperan sangat penting didalam pembelajaran, karena dengan adanya motivasi meingkatkan gairah peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

c. Keaktifan

John Dewey dalam Davies mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, peran guru sekadar sebagai pembimbing dan pengarah.³⁹ Keaktifan siswa sangat diperlukan di dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya hal tersebut suasana kelas akan cair dan menciptakan suasana kelas yang efektif.

d. Keterlibatan langsung

³⁷ Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, Hlm. 192.

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 195.

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 196.

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya, dalam bentuk kerucut pengalamannya, menempatkan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Dalam belajar, siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya.

e. Pengulangan

Dengan pengulangan, maka daya – daya yang ada pada individu seperti mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang.

f. Tantangan

Teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin mengatakan bahwa sesungguhnya seorang siswa yang sedang belajar berada dalam suatu medan lapangan psikologis. Siswa menghadapi tujuan yang harus dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan yang harus dihadapi, tetapi ada motif yang mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan dapat tercapai, begitu seterusnya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan, maka belajar harus dapat menimbulkan motivasi siswa untuk dapat mengatasi hambatan tersebut.⁴⁰

g. Penguatan

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm. 196-197.

Dorongan belajar menurut B. F. Skinner bukan hanya yang menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif (*operant conditioning*) dan negatif (*escape conditioning*) dapat memperkuat belajar.⁴¹ Dengan adanya penguatan, akan memperkuat ingatan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.

h. Perbedaan Individual

Pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Pembelajaran dengan sistem klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara antara lain, yaitu penggunaan metode atau strategi yang bervariasi, penggunaan media intruksional akan membantu melayani perbedaan siswa dalam belajar.⁴² Jadi dengan menggunakan beberapa variasi metode pembelajaran di dalam kelas akan menciptakan suasana pembelajaran tidak monoton.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Siswa

Beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa adalah faktor internal siswa, dan pendekatan belajar.

a. Faktor Internal Siswa

⁴¹*Ibid.*, Hlm. 197

⁴² Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, Hlm.

Faktor yang berasal dari siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1) Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna.⁴³ Jika aspek fisiologis siswa menurun akan mempengaruhi siswa dalam proses belajar dikarenakan oleh kondisi siswa yang kurang fit.

2) Aspek Psikologis

a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi siswa, maka semakin besar kemampuan siswa tersebut untuk mencapai hasil yang optimal.

b) Sikap siswa

Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan materi pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap kurang baik

⁴³ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, Hlm. 198.

terhadap materi pelajaran di tambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan atau kemalasan bagi siswa.

c) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing – masing.⁴⁴ Setiap peserta didik memiliki bakat yang berbeda-beda, hal itu dikarenakan oleh suatu hal, misalnya dari faktor genetik.

b. Pendekatan Belajar

Pengorganisasian belajar erat hubungannya dengan bagaimana cara siswa membentuk kebiasaan dalam belajar. Dalam kehidupan sehari – hari, banyak kita jumpai adanya kebiasaan belajar yang dapat menurunkan efektifitas belajar. Kebiasaan tersebut antara lain adalah :

- 1) Belajar pada saat menjelang ujian atau tes akan di adakan
- 2) Belajar dilakukan secara tidak teratur, misalnya tidak adanya jadwal belajar

⁴⁴ Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, Hlm. 200.

3) Menyia – nyiakkan waktu belajar, siswa lebih banyak bermain.⁴⁵ Faktor-faktor tersebut bisa menjadi penghambat tersendiri bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

C. Kreatifitas guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran efektif

Dalam sebuah kreatifitas guru untuk mewujudkan pembelajaran yang diinginkan anatara lain dengan menerapkan metode pembelajaran, kreatifitas pemilihan media yang tepat dan mengembangkan sumber belajar agar siswa secara mandiri dapat mengembangkan pemikiran mereka.

1. Metode Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif

Menurut Roestiyah. N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisisen, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.⁴⁶ Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 201.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 74.

mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷ Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode haruslah menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat dan akurat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut macam-macam metode pembelajaran:

a. Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...*, Hlm. 2.

memecahkan suatu masalah.⁴⁸ Metode demonstrasi dapat membantu siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

b. Metode Inquiri

Inquiri berasal dari bahasa Inggris “*inquiry*”, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode *inquiri* merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam
- 2) Merumuskan masalah yang ditemukan
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Merancang dan melakukan eksperimen
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data
- 6) Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah, yakni: objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan dan tanggung jawab.⁴⁹ Dengan adanya metode *inquiry*, siswa akan belajar mandiri, percaya diri dan juga melatih memecahkan suatu masalah.

c. Metode Penemuan

Penemuan (*discovery*) merupakan metode yang lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Metode penemuan merupakan metode yang mendorong siswa aktif. Misalnya, siswa

⁴⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 107.

⁴⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, Hlm. 108-111.

diminta untuk mengukur jari-jari dan keliling beberapa benda berbentuk bundar, kemudian kelilingnya dibagi dengan jari-jarinya, hal ini dilakukan untuk setiap benda. Siswa akan menemukan bahwa hasilnya akan hampir sama (ketidaktepatan dapat disebabkan perhitungan kurang akurat).

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan, dan peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok.⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran yang melibatkan benda atau melakukan suatu percobaan, mengalami, dan membuktikan sendiri apa yang dipelajari, serta siswa dapat menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya.

e. Metode Pemecahan Masalah

Menurut Gagne (1985), kalau seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru.

Pemecahan masalah memegang peranan penting dalam baik dalam pengajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 110.

lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel.⁵¹ Jadi metode pemecahan masalah adalah kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

f. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.⁵² Jadi dengan pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya metode ceramah adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal.

g. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-petanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik. Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir peserta didik. Karena itu, mereka harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 111.

⁵² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, Hlm. 114.

⁵³ *Ibid.*, Hlm. 115-116.

Dengan adanya metode tanya jawab didalam pembelajaran akan meningkatkan suasana kelas menjadi aktif dan terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan siswa.

h. Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaam-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998) bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.⁵⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi yaitu metode yang menyajikan pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah untuk dipecahkan bersama dalam bentuk kelompok dan juga dapat menyimpulkan hasil diskusinya.

Selain metode pembelajaran ada juga model dan tehnik pembelajaran yang berkaitan dengan kreatifitas guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif.

Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm. 116-117.

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁵⁵ Jadi dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.

Sedangkan teknik pembelajaran menurut pendapat Slameto yaitu suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Dengan kata lain, teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran yaitu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif.

⁵⁵ Mohammad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori dan praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hlm. 37.

⁵⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 90.

2. Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan media untuk mewujudkan pembelajaran efektif

Menurut Martin dan Briggs, media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.⁵⁷

Media pembelajara diartian sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan(message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.⁵⁸ Sehingga dapat diartikan bahwa media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Gagne dalam Made Wena mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.⁵⁹

Media pembelajaran sangat beraneka ragam. Pengklarifikasikan media pembelajaran hingga sekarang belum ada pembakuan, yaitu belum ada kesepakatan atau ketentuan yang berlaku secara umum atau

⁵⁷ Made Wena, *Stretegi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), Hlm. 9.

⁵⁸ Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran...*, Hlm. 160.

⁵⁹ Made Wena, *Stretegi Pembelajaran Inovatif Kontemporer ...*, Hlm. 10.

khusus. Aneka ragam media pembelajaran dapat diklarifikasikan berdasarkan ciri – ciri tertentu antara lain :

a. Dilihat dari jenisnya, media di bagi kedalam:

1) Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.

2) Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti strip(film rangkai), slides(film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.

3) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

b. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam:

1) Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh : radio dan televisi.

2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

3) Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri, termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

c. Dilihat dari bahan pembuatannya, media di bagi dalam :

1) Media sederhana

2) Media kompleks

d. Berdasarkan pengguna atau pemakai yang memanfaatkan media pembelajaran, terdiri atas:

1) Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara massal atau banyak orang. Contoh: belajar melalui televisi atau radio.

2) Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara individual atau perorangan. Contoh belajar melalui modul atau buku.

e. Berdasarkan pembuatan dan pemanfaatannya, jenis media pembelajaran, terdiri atas:

1) *Media by design*, yaitu media pembelajaran yang dirancang, dipersiapkan, dan dibuat sendiri oleh guru lalu digunakan untuk proses pembelajaran.

- 2) *Media by utilization*, yaitu media pembelajaran yang dimanfaatkan, yaitu media pembelajaran yang dibuat oleh orang lain atau suatu lembaga/institusi, sedangkan guru hanya tinggal menggunakan atau memanfaatkannya.
- f. Berdasarkan dimensinya, jenis media pembelajaran, terdiri atas:
- 1) Media dua dimensi
 - 2) Media tiga dimensi
- g. Berdasarkan proyeksinya, yaitu jenis media pembelajaran, terdiri atas:
- 1) Media proyeksi, yaitu jenis media pembelajaran yang bisa diproteksikan atau dipancarkan dengan menggunakan alat proyektor, sehingga gambarnya akan nampak pada layar. Contoh: film, film strips,dll.
 - 2) Media tidak diproyeksikan, yaitu jenis media pembelajaran yang tidak bisa diproyeksikan atau dipancarkan. Contoh: buku, papan flanel.⁶⁰

3. Kreatifitas guru PAI dalam pengembangan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif

Association of Educational Communicational and Technology, AECT sebagaimana dikutip B. P. Sitepu mengemukakan:

Berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara

⁶⁰ Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran...*, Hlm. 162.

terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.⁶¹

Sumber belajar adalah segala sesuatu ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.⁶²Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat di kategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, dll.
- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ustadz, dll.

⁶¹ B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Hlm. 19.

⁶² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarata : Kencana, 2009), Hlm. 228.

- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat di kategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, kamus, fiksi dll.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.⁶³

Sumber belajar dapat dikelompokkan atas dasar berbagai sudut pandang. Dilihat dari cara memperoleh informasi, sumber belajar dapat dibagi menjadi jenis visual, audio, dan audiovisual. Di samping itu, dilihat dari tujuan pembuatannya, sumber belajar dapat dibagi ke dalam kelompok sumber belajar yang sengaja dirancang dan dibuat atau diproduksi khusus untuk keperluan belajar dan mengajar.

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pembahasan tentang pengelolaan sumber belajar meliputi sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah.

- a. Sumber Daya Sekolah

Sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat, karena pencapaian kompetensi tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan

⁶³ Abdul majid, *Perecanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), Hlm. 171.

psikologis juga sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

b. Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat.⁶⁴ Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar.

Pendidikan menengah mencakup SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Sumber belajar di masing-masing sekolah dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan dan kurikulum yang dianut. Sedangkan komponen yang dikembangkan meliputi pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan.⁶⁵

Adapun tahapan – tahapan dalam mengelola sumber belajar adalah sebagai berikut : *Pertama*, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang di perlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau disekolah.

Kedua, golongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. *Ketiga*, bila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya, bila belum lakukan modifikasi bila di

⁶⁴ *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004 “Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif”*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, 2003), Hlm. 30.

⁶⁵ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, Hlm. 198.

perluan.⁶⁶ Dengan adanya hal-hal tersebut akan tercapai suatu sumber belajar yang relvean untuk siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai apa yang diinginkan.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan terkait penulisan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailul Nadhiroh Dengan Judul *“Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung Tahun 2014”*. Mengajukan rumusan masalah penelitian:
 - a. Apa saja yang termasuk kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung?
 - b. Apa saja metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung?

⁶⁶ Abdul Majid, *Percanaan Pembelajaran*, Hlm. 173.

- c. Bagaimana pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung?

Berdasarkan paparan data penelitian lapangan, hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka Lailul Nadhiroh menyimpulkan:

- a. Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru pendidikan agama islam untuk mengembangkan sifat dasar manusia untuk menjadi suatu hal yang baru. Pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada saat pembelajaran berlangsung terbukti guru menggunakan sesuatu yang menarik, sehingga siswa bisa memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Metode yang digunakan guru pai dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penugasan, diskusi. Guru juga mengajak siswa langsung praktek, serta dengan cara guru mengajak para siswa untuk bersama-sama di depan kelas sehingga antara siswa dan guru bisa saling bertukar pikiran dan pendapat.

- c. Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi, dan mengembangkan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembangkan lagi untuk menciptakan pembelajaran secara lisan dan tertulis di dalam kelas, tetapi dengan cara guru langsung mengajak siswa praktek praktek langsung seperti : shalat, adab makan dan minum serta diskusi tentang materi yang belum dipahami siswa. Guru yang kreatif juga dengan memberi motivasi atau inspirasi siswa di sela-sela pembelajaran, serta menekankan mengaji dan shalat agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Fitriani pada tahun 2016 dengan judul "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung*". Mengajukan rumusan masalah penelitian:
 - a. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam

⁶⁷ Lailul Nadhiroh , *Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung?

- b. Bagaimana Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung?
- c. Bagaimana Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sumber Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung?

Hasil penelitiannya antara lain:

- a. Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Tulungagung mengembangkan metode pembelajaran dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum 2013.
- b. Pengembangan media pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama islam adalah dengan memanfaatkan beberapa media dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang sesuai dengan materinya.
- c. Pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan memanfaatkan beberapa sumber belajar yang sesuai dengan materi dan megembangkan materi dengan menyusun lembar kerja siswa melalui tim

musyawarah mata pelajaran pendidikan agama Islam kabupaten Tulungagung.⁶⁸

3. Penelitian yang dilakukan Roh Janatu Alfi pada tahun 2013, yang berjudul “*Kreatifitas Guru Dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidak Akhlak Di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013*”. Hasil penelitian dari skripsi ini antara lain:
 - a. Guru mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah akhlak dengan mengkolaborasikan metode dalam satu kali tatap muka.
 - b. Mengembangkan media visual dengan menciptakan media itu sendiri, menyesuaikan dengan materi dan selalu membuat media dengan inovasi-inovasi baru.
 - c. Guru aqidak akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas secara psikis (siswa) dan fisik (tempat belajar), yaitu dengan memberi petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami siswa serta menjaga kenyamanan dan kebersihan kelas.⁶⁹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rusydiana Al Habibi pada tahun 2015, yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Bandung Tulungagung*”. Hasil penelitiannya antara lain :

⁶⁸ Nur Indah Fitriani, *Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁶⁹ Roh Jannatu Alfi, *Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

- a. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan proses belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN Bandung, yaitu menggunakan media-media pembelajaran yang dapat memotivasi pembelajaran. adapaun guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual.
- b. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN Bandung Tulungagung yaitu menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.
- c. Faktor penghambat dan pendukung yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN Bandung Tulungagung, yaitu faktor penghambat diantaranya, (a) ada peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain, (b) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggungjawab orang tua, (c) kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya belajar, (d) ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, ada siswa yang mengobrol sama temannya, ada siswa yang mengantuk. Dan faktor pendukung diantaranya menggunakan media dan metode pembelajaran

interaktif. Karena dengan media dan metode yang tepat maka akan tercipta kualitas belajar yang baik.⁷⁰

Dari ke-empat judul skripsi tersebut, setelah penulis menelitinya walaupun ada kesamaan dalam judul tetapi objek yang dan kajiannya berbeda-beda hal ini dapat di lihat dari rumusan masalah serta latar belakangnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lailatul Nadhiroh. Dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung tahun 2014”	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tentang kreatifitas guru PAI - Jenjang sekolah yang diteliti - Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda - Fokus penelitian berbeda
2.	Nur Indah Fitriani pada dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung 2016”.	<ul style="list-style-type: none"> - Yang diteliti tentang kreativitas Guru PAI. - Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi - Jenis Penelitaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenjang sekolah yang diteliti. - Lokasi penelitian - Fokus penelitian

⁷⁰ Rusydiana al Habibi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

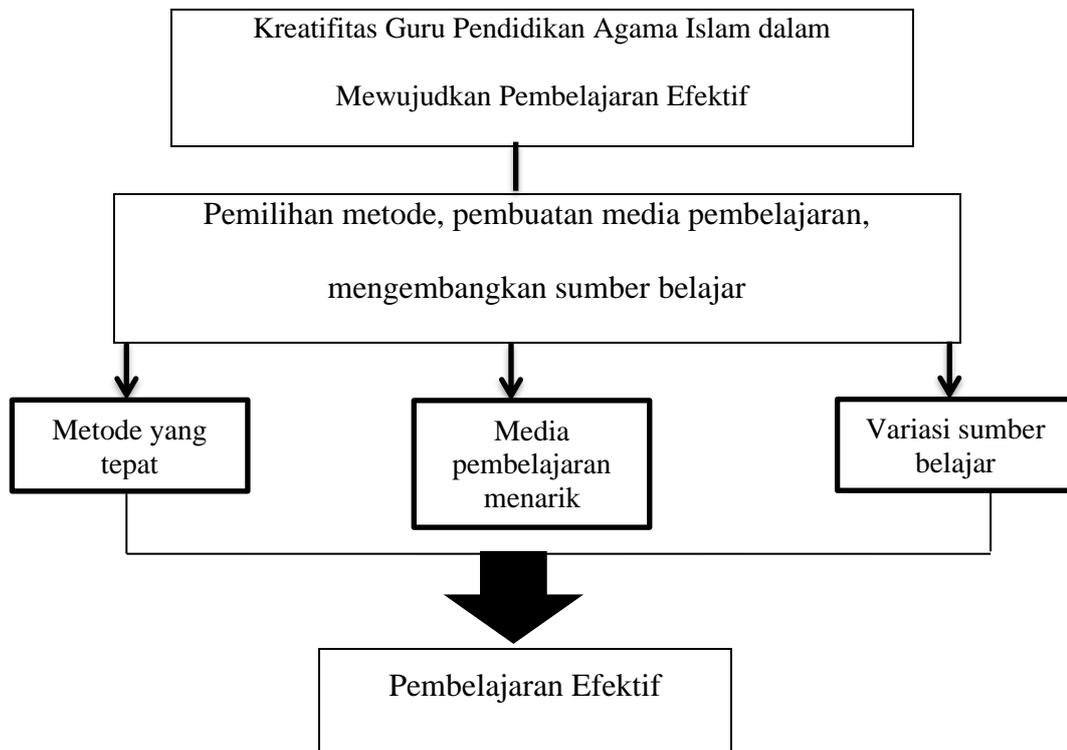
		Kualitatif	
3.	Roh Jannatu Alfi (2013) “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun 2012-2013	- Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi - Jenis penelitian kualitatif	- Lokasi Penelitian di MTsN Bandung - Fokus penelitian
4.	Rusydiana Al Habibi (2015) yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Mts Bandung Tulungagung	- Teknik pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi - Jenis penelitian kualitatif	- Lokasi penelitian di MTs Bandung Tulungagung - Fokus penelitian

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷¹ Menurut Bogdan dan Biklen, paradigma dinyatakan sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dengan demikian, paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 66.

berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran.⁷²



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

⁷² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Hal.146.

Berdasarkan bagan tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar sangatlah penting, terutama dalam mengembangkan metode pembelajaran, media pembelajaran serta pengelolaan kelas. Metode dan media pembelajaran merupakan alat dan juga cara yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan kompetensi dalam suatu pembelajaran. Kreatifitas pemilihan media dapat membantu pula dalam mempermudah menyampaikan suatu kompetensi. Dengan adanya media hal-hal yang tidak dapat dipahami sebelumnya menjadi dapat dipahami.

Selain itu seorang guru juga harus kreatif dalam mengembangkan sumber belajar, karena jika hanya metode/media bagus namun dalam mengembangkan sumber belajar kurang efektif maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, mengembangkan sumber belajar juga termasuk aspek penting dalam pembelajaran. Dengan adanya kreativitas seorang guru ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.